



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

KAJIAN HADIS DI KALANGAN NU (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari)

Muhammad Nizar

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

yasaziyad14@gmail.com

Abstrak

NU merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini mempunyai *manhaj* (metode) dalam hal *istinbat al-hukm* (pengambilan hukum) untuk menjawab sebuah tantangan modernitas zaman. Metode tersebut menggunakan *bahtsul masail* yang biasanya dikaji di berbagai pesantren kalangan NU, dalam *bahtsul masail* ini, NU mengutip beberapa hadis sebagai pondasi dan penguat dalam berargumen. Namun, hadis dalam pandangan pendiri NU sendiri terdapat ciri khas dan fokus bahasan yang tidak berbeda dengan *muhaddithin* pada umumnya. Hadis dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bisa terbaca dengan jelas lewat buku karangannya yang berjudul *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kitab tersebut ditulis atas respon kondisi keberagaman Indonesia antara tahun 1920-1930 M karena beberapa *prejudice* terhadap NU dengan label *bid'ah*. Label ini disematkan atas respon ritual keagamaan khas NU seperti *tahlilan*, *slametan* dan lain-lain. Labelitas dan *prejudice* tersebut dibantah dengan munculnya tulisan KH. Hasyim Asy'ari yang merespon hal tersebut. Dalam karangannya ia menjelaskan bahwa *bid'ah* yang dimaksud dan disematkan kepada kalangan NU, bukanlah *bid'ah* yang dimaksud dalam hadis Nabi.

Kata kunci: hadis, NU dan *bid'ah*

Abstract

NU is a religious organization founded by KH. Hasyim Ash'ari. This organization has *manhaj* (method) in terms of *istinbat al-hukm* (making law) to answer the challenge of

modernity era. The method used is *bahtsul masail* which is usually performed in various pesantren in NU community. In this *bahtsul masail*, NU cites several hadith as a basis and fundament in building their argument. Indeed, the hadith in the view of the founder of NU has a characteristic and focus of discussion that is in line with *muhaddithin* in general. Hadith on the view of KH. Hasyim Ash'ari can be read clearly through his book entitled *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. The book was written to respond Indonesian religious condition at 1920-1930 AD which some prejudices as *bid'ah* were found against NU. This label is pinned to NU based on typical NU religious rituals such as *tahlilan*, *slametan* and others. The label and prejudice were refuted by the existence of KH. Hasyim Ash'ari's book which responded to that label. In his book he explained that the term of *bid'ah* which was appointed and pinned to NU community rituals, was not *bid'ah* intended by the Prophetic hadith.

Keywords: hadith, NU and *bid'ah*

Pendahuluan

Memahami NU sebagai *jam'iyyah al-diniyyah* secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir, berikut pertumbuhan maupun perkembangannya hingga pada masa sekarang ini. Sebab, NU lahir dalam bentuk *jam'iyyah*, ia terlebih dahulu ada dan berwujud *jama'ah* yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Lahirnya *jam'iyyah* NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para 'ulama yang sepaham, pemegang teguh salah satu empat madzhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya *jam'iyyah* ini.

Asumsi itu dibenarkan oleh peristiwa sejarah berkumpulnya para ulama terkemuka, pada 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya. Pertemuan ulama ini, selain bermaksud membahas dan menunjuk delegasi komite Hijaz, utusan yang hendak dikirim untuk menyampaikan pesan kepada Raja Abdul Aziz Ibn Sa'ud, penguasa baru Hijaz ketika Saat itu. Itu juga menjawab pertanyaan yang timbul kemudian, yakni siapa sebetulnya yang berhak mengirim delegasi itu atau dalam istilah lain, organisasi apa dan apa pula namanya yang akan bertindak selaku pemberi mandat kepada delegasi Hijaz tersebut (Anam, 2010, hlm. 3–4).

Jawaban segera muncul, dengan membentuk suatu *jam'iyyah*, wadah baru bagi persatuan dan perjuangan para ulama. Namun demikian, bukan berarti semua pertanyaan sudah terjawab. Sebab, *jam'iyyah* yang baru berdiri ini belum mempunyai sebuah nama. Maka terjadilah sebuah perdebatan yang sengit seputar penentuan sebuah nama yang cocok disematkan pada *jam'iyyah* ini (Anam, 2010, hlm. 3–4). Mengenai seputar penyematan sebuah nama yang pas kala itu, KH. Mas Alwi merupakan salah satu orang yang ikut dalam penentuan nama tersebut. Akhirnya, organisasi ini diberi nama dengan sebutan *nahdhatul Ulama*, yaitu kebangkitan 'ulama yang lebih condong kepada pergerakannya (Anam, 2010, hlm. 4).

NU adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan bawah, ia mewakili dua puluh juta muslim yang merasa terikat padanya melalui ikatan-ikatan kesetiaan primordial di sebuah negeri yang dilanda kecenderungan-kecenderungan kuat ke arah pemusatan, NU merupakan organisasi paling signifikan yang sangat terdesentralisasi. Para pengkritiknya mengaitkan desentralisasi yang luar biasa ini dengan ketidakefektifan pengurus pusatnya, sementara warga NU sendiri lebih suka menghubungkannya dengan kemandirian yang sangat tinggi yang dimiliki para kyai lokal yang menjadi penyangga moral organisasi ini (Bruinessen, 1999, hlm. 3). Bahkan beberapa wilayah yang mayoritas penduduknya sangat antusias jika bersinggungan dalam organisasi ini, kemudian memunculkan sebuah istilah NU kultural, bukan secara struktural. Setiap organisasi keagamaan di Indonesia khususnya ini memiliki sebuah kekhasan dalam landasan berfikir seputar keagamaan, terutama hal yang menyangkut *masadir al-islamiyyah*. Dalam landasan dasar-dasar hukum Islam ini, NU lebih condong kepada Imam al-Shafi'i, yaitu al-Quran, hadis, 'Ijma' dan Qiyas yang menjadi 4 pilar utamanya. Mengenai hadis, NU mempunyai sebuah landasan atau paradigma sendiri, walaupun paradigma mengenai hadis tersebut tidak jauh dari para *muhaddithin* pada zaman-zaman sebelum organisasi ini berdiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti (Moleong, 2002, hlm. 3). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Nahdhatul 'Ulama

Nahdhatul Ulama didirikan pada 1926 oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Pembentukannya seringkali dijelaskan sebagai defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, *Muhammadiyah* dan kelompok moderat yang aktif dalam politik, *Sarekat Islam* (SI) (Bruinessen, 1999, hlm. 17). Kelahiran NU merupakan muara dari rangkaian kegiatan yang mempunyai mata rantai hubungan dengan berbagai keadaan dan peristiwa yang dialami bangsa Indonesia sebelumnya dengan latar belakang tradisi keagamaan, masalah sosial politik dan kultural yang terjalin dalam suatu keterkaitan. Para ulama pada umumnya telah memiliki jamaah dengan ikatan hubungan yang akrab yang terbentuk dalam pola hubungan kyai-santri, terutama pada masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pola hubungan kyai-santri ini telah mampu mewarnai, bahkan membentuk sub-kultural tradisional Islam tersendiri di Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran NU dapat dipandang sebagai upaya untuk mewadahi, melembagakan dan mengembangkan langkah kegiatan dan gerakan para ulama yang dilakukan dan berlangsung sebelumnya (Anam, 2010, hlm. 3–4). Para ulama pondok pesantren yang tergabung dalam NU secara umum dapat dikatakan memiliki kesamaan wawasan pandangan dan tradisi keagamaan yang berlandaskan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dengan demikian, pembentukan NU dan proses kelahirannya tidak terlepas dari usaha para ulama untuk mempertahankan dan mengembangkan paham keagamaan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Nasution, 2015, hlm.

62), perkembangan dunia islam pada umumnya, terutama dengan perkembangan gerakan modernisasi islam serta situasi kolonialisme Belanda di Indonesia (Daman, 2001, hlm. 43–45; Ricklefs, 2005, hlm. 61).

Pada saat didirikan, NU merupakan *jam'iyah diniyyah* melengkapi organisasi-organisasi sosial kebangsaan dan organisasi sosial keagamaan yang sudah ada sebelumnya, seperti Budi Utomo (1908, sebagai gerakan kultural politik), Serikat Islam (1911, politik keagamaan), Muhammadiyah (1912, gerakan modernis Islam bercorak pendidikan keagamaan) dan NU yang mengambil bentuk peran keagamaan sebagai gerakan sayap tradisionalis Islam. Keberadaan NU sebagai gerakan sayap tradisionalis seperti ditunjukkan oleh istilah *Nahdhatul Ulama* bukan *Nahdhatul Ummah* atau yang lain, bukanlah merupakan sesuatu yang sifatnya kebetulan, tetapi mengandung konotasi sebagai sebuah organisasi perjuangan yang berupa kebangkitan atau pergerakan ulama dan mengandung unsur utama berupa dinamika, kesadaran yang tinggi dan keterlibatan warganya, sehingga menjadikan organisasi sebagai alat perjuangan. Ulama NU memberikan ciri yang dideferensiasi yang menjadi salah satu unsur pembeda dari fenomena organisasi Islam selain NU. Demikian penting dan sentralnya kedudukan ulama di dalam organisasi bukan karena sebagai pemrakarsa atau pendiri, tetapi karena otoritas tradisional yang melekat pada keberadaan dan kedirian ulama. Kehadiran NU sebagai *jam'iyah diniyyah* yang bermotif keagamaan sudah semestinya menjadikan agama sebagai landasan sikap, perilaku dan karakteristik perjuangannya yang disesuaikan dengan norma-norma ajaran agama Islam menurut paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Daman, 2001, hlm. 45–46).

Landasan Berfikir NU

NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' para ulama dan Qiyas. Dalam pengembangan Islam, NU melandaskan pemikirannya pada paham *ahlussunnah wal jamaah* yang biasa disingkat dengan ASWAJA. Walaupun demikian, dasar pemahaman ini dirasa janggal jika dikaitkan dengan anggaram dasar NU yang menegaskan bahwa NU mengikuti salah satu dari madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali yang masing-masing telah menentukan dasar-dasar penetapan hukum, di mana antara satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak terbatas pada empat landasan pokok. Akan tetapi, perbedaan

pendapat dari empat madzhab tersebut merupakan sesuatu yang wajar, selama belum diatur secara pasti oleh kedua sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah (Anshor, 2012, hlm. 63–64).

Dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan *madzhabi*. Berikut rincian poin-poin pemikiran NU dalam mengikuti Ahlussunnah wal jama'ah (Anshor, 2012, hlm. 63–64):

Di bidang akidah, NU mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipelopori Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H/944 M).

Di bidang fikih, NU mengikuti salah satu dari empat madzhab yaitu: Abu Hanifah al-Nu'man, Malik ibn Anas, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal.

Di bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Selain ketiga hal ini, NU juga menggunakan sebuah metode berfikir yang dinamakan dengan *ijtihad*. Dalam tradisi pemikiran NU, bukan berarti NU tidak menghendaki adanya *ijtihad*. Akan tetapi *ijtihad* yang dikehendaki hanyalah *ijtihad* yang dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sebagai mujtahid. Hal ini adalah untuk menghindari adanya *taqlid* dalam mengambil sumber hukum bagi para mujtahid. Bagi NU, adanya *taqlid* tidak hanya mengikuti pendapat orang lain tanpa ilmu, melainkan juga mengikuti jalan pikiran para imam madzhab yang menggali hukum. Adapun pintu *ijtihad* menurut NU hanya terbuka dalam kerangka pemikiran madzhab. Maka, dalam hal ini, lajnah Bahtsul Masa'il tidak menggunakan istilah *ijtihad* yang diyakini hanya layak bagi ulama *mujtahidin*, melainkan memakai istilah *istinbat hukum* dengan menggunakan metode *madzhabi* tersebut, bahkan dalam Bahtsul Masa'il menggunakan metode *istinbat hukum* yang ditetapkan secara berjenjang yaitu sebagai berikut (Zahro, 2004, hlm. 115–116):

Metode *qauli*, Metode ini merupakan suatu cara *istinbat* hukum yang digunakan oleh Ulama NU dengan mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari

jawabannya pada kitab-kitab fikih dari madzhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi-bunyi tekstualnya.

Metode *ilhaqi*, Metode ini berlaku jika metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstual dari suatu kitab *mu'tabar*, yaitu dengan menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab (yang belum ada ketetapan hukumnya) dengan masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (yang ada ketetapan hukumnya) atau dengan pendapat yang sudah jadi. Metode *ilhaqi* ini praktiknya menggunakan prosedur dan persyaratan yang mirip dengan metode qiyas.

Metode *manhaji*, Metode ini merupakan suatu cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah hukum yang telah disusun dan digunakan oleh para Imam madzhab ataupun para ulama madzhab.

Biografi Pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari atau nama lengkapnya Muhammad, lahir di desa Gedang, Jombang pada 24 Zulkaidah 1287 H/14 Februari 1871 M, dan wafat di Jombang pada Juli 1947 M. Secara geneologi, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Kyai, karena kakek buyutnya adalah Kyai Sihah yang merupakan pendiri pondok pesantren Tambak Beras, sedangkan kakeknya Kyai Usman adalah Kyai terkenal pendiri Pondok Pesantren Gedang, sedangkan ayahnya Asy'ari adalah pengasuh Pondok Pesantren Keras di Jombang (Barton, 2002, hlm. 26).

Kelahiran bayi Hasyim Asy'ari ini bermula dari kisah Nyai Halimah dan Kyai Asy'ari yang dipertemukan oleh Kyai Usman, ayahanda Nyai Halimah. Sebagaimana tradisi pesantren, Asy'ari muda ketika itu mengaji di pesantren Gedang. Sebelum menetap di pesantren ini, ia telah melanglang buana menuntut ilmu di beberapa pesantren. Karena itu, tidak heran jika setelah menetap di pesantren ini ia menjadi santri terpandai. Terkesan dengan kepandaiannya, Kyai Usman menaruh kepercayaan padanya dan memintanya untuk menjadi menantu. Asy'ari tidak dapat menyembunyikan rasa ahlu dan tidak kuasa menolak permintaan Kyai Usman. Ia merasa terlalu rendah jika dibandingkan status gurunya. Setelah *istikhharah* dan berkonsultasi dengan orang tuanya, akhirnya Asy'ari menerima pinangan tersebut (Khuluq, 2003, hlm. 46).

Selain itu, dikisahkan juga, bahwa Hasyim Asy'ari pada usia 21 tahun, Muhammad Hasyim, diambil menantu oleh Kyai Ya'kub, pengasuh pondok pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Namun, perkawinan dengan anak gadis gurunya itu tidak berlangsung lama. Beberapa hari setelah upacara pernikahan, kedua mempelai bersama menantunya pergi ke Makkah menunaikan Ibadah Haji. Selain menunaikan ibadah haji, mereka tidak langsung pulang tetapi mukim di Makkah. Tujuh bulan lamanya di tanah suci, tiba-tiba musibah secara beruntun, istri tercintanya meninggal di Makkah saat melahirkan bayi pertamanya, Abdullah nama bayi itu, juga menyusul ibunya setelah 40 hari di pangkuan Muhammad Hasyim (Anam, 2010, hlm. 62–63).

Musibah itu mendorong Muhammad Hasyim untuk kembali pulang. Namun, tidak begitu lama tinggal di rumah, beliau kemudian kembali lagi bermukim di Makkah. Keberangkatan yang kedua ini didampingi saudaranya, Anis. Setelah tujuh tahun di Makkah, Muhammad Hasyim kembali ke kampung halaman. Kemudian, ia memulai membangun suasana kehidupan baru (Anam, 2010, hlm. 63).

Kyai Usman sendiri, kakek KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar. Ia telah berjasa memperkenalkan Tarikat Naqsyabandiyah di Jawa pada pertengahan abad ke 19, Desa Gedang menjadi pusat gerakan tarekat ini di Jombang dan sekitarnya. Kyai Usman merupakan urutan guru terkemuka dari guru-guru tarikat di Jawa Timur. Selain itu, pesantren Gedang merupakan pendidikan tingkat tinggi sehingga menjadi tujuan akhir menuntut ilmu dari banyak santri setelah melakukan pengembaraan mencari ilmu dan pengalaman ke berbagai pesantren. Ia memiliki tiga putra dan dua putri, yaitu Muhammad, Leler, dan Fadil serta Halimah dan Nyai Arif. Halimah yang juga sering dipanggil Winih merupakan anak pertama. Dari garis ibunya inilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Raja Majapahit terakhir, Brawijaya VI. Silsilah selengkapnya adalah Muhammad Hasyim –Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya (lembu peteng), Raja Majapahit terakhir (Khuluq, 2003, hlm. 46).

Adapun silsilah dair garis ayahnya, KH Hasyim Asy'ari juga keturunan orang besar. Ayahnya, Kyai Asy'ari adalah anak Abdul wahid yang berasal dari Desa Tingkir, Jawa Tengah yang merupakan keturunan Raja Muslim Jawa, pewaris tahta Kerajaan

Islam Demak, Jaka Tingkir. Karena kecerdasan dan kepandaianya, Kyai Asy'ari lalu mendirikan pesantren sendiri di Desa Keras, enam kilometer selatan Jombang. Murid-murid pertamanya dibawa dari pesantren Gedang. Kyai Asy'ari mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santri dan masyarakat sekitar dengan tidak mengenal rasa lelah. Tradisi tarekat yang diterimanya dari sang mertua juga dikembangkannya di Pesantren Keras ini. Muhammad Hasyim merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Rodliyah, Hasan, Anis, Fatanah, Maimunah, Nahrawi dan Adnan (Khuluq, 2003, hlm. 46).

Sumber lain menyebutkan bahwa Hasyim Asy'ari juga mempunyai hubungan darah dengan Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir. Silsilahnya jug tersimpan dalam perpustakaan silsilah Sayyid dan Syarifah, keturunan Nabi Muhammad. Selain itu, ia juga mempunyai garis keturunan dengan Sunan Giri, salah seorang Walisongo dari Gresik (Khuluq, 2003, hlm. 47).

Seperti dituturkan Akhnaf maupun Muhammad Asad Syahab dalam buku *al-'allamah Muhammad Hasyim Asy'ari*, bahwa Kyai Hasyim Asy'ari selain seorang ulama besar juga pahlawan bangsa. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendur dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan menjelang hari-hari terakhir hidupnya, terlihat Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Soedirman seringkali bertandang ke Tebuireng, guna meminta nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah. Sampai pun beliau jatuh sakit dan kemudian meninggal, justru setelah menerima utusan Bung Tomo dan Jenderal Soedirman yang melaporkan perkembangan Agresi I Militer Belanda (1947). Dilaporkan bahwa Agresi I yang dipimpin General SH. Spoor berhasil memasuki Singosari, Malang (Anam, 2010, hlm. 63).

Mendengandr berita perkembangan perang itu (ketika itu 7 Ramadhan-25 Juli 1947) setelah sholat tarawih. Kyai Hasyim seperti biasanya di bulan suci memberikan pengajian kepada kaum Muslimat di Pondok Pesantren Tebuireng. Maka pengajian langsung dihentikan. Beliau kemudian masuk lalu jatuh pingsan tak sadarkan diri. Beliau tak henti-hentinya berseru: *masha' Allah, masha' Allah, masha' Allah*. Ulama besar kemudian wafat pada pukul 03.45 malam, 7 Ramadan 1366 H bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 M di Tebuireng, Jombang. Meninggalkan seorang Isteri dan 15

anak. Anak pertama, Abdullah, yang lahir dari Nyai Khadijah binti KH. Ya'kub, meninggal ketika masih bayi di Mekah (Anam, 2010, hlm. 63–64).

Sedangkan yang lain adalah: Hannah, Ummu Abdul Jabbar (Istri Kyai Makshum Ali pendiri Madrasah Salafiyah Tebuireng). Sepeninggal Kyai Makshum, Ummu dinikahi Kyai Muhaimin Aziz, bapak pendiri Madrasah Darul Ulum Makkah. Ummu Muhammad (Istri Kyai Ahmad Baidlowi), Ummu Abdul Hak (Istri Kyai Idris), Asy'ari (kemudian diganti Abdul Wahid yang kemudian dikenal KH. A. Wahid Hasyim, seorang tokoh nasional yang ikut menyusul naskah pembukaan UUD 1945, pernah menjadi Menteri Agama), Abdul Khaliq (lalu digantikan dengan Abdul Hafidz), Abdul Majid (kemudian diganti dengan Abdul Karim), Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf (lebih dikenal KH. M. Yusuf Hasyim, pernah menjadi anggota DPR-RI), Thaifur (lalu diganti Abdul Kadir), Fatimah, Khadijah dan terakhir Ya'kub (Anam, 2010, hlm. 64).

Pendidikan dan Pengabdian KH. Hasyim Asy'ari

Masa kecil Hasyim, sudah dirasakan oleh ibunya semenjak dalam kandungan. Masa kehamilan yang lama, lebih dari sembilan bulan, menyebabkan proses pembentukan otak dan organ-organ tubuh yang lain berjalan lebih sempurna. Ketika Hasyim masih dalam kandungan, ibunya bermimpi melihat bulan jatuh dari langit menuju kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan bahwa anak yang dikandung akan mempunyai kecerdasan dan *barakah* dari Allah (Khuluq, 2003, hlm. 47).

Sejak kecil sudah terbiasa mengikuti pelajaran agama dari orang tuanya di Pondok Gedang, pondok yang didirikan kakeknya. Ia dikenal cerdas dan rajin belajar. Karenanya, dalam usia yang masih relatif muda, 13 tahun ia sudah terbiasa membantu orang tuanya mengajar para santri yang usianya jauh di atas dirinya (Fadeli & Subhan, 2007, hlm. 221).

Kemauannya yang keras untuk mendalami ilmu agama menjadikan diri Muhammad Hasyim sebagai musafir pencari ilmu. Selama dua tahun ia berkelana dari pondok satu ke pondok yang lain. Mula-mula ke pondok Wonokoyo, Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Dan seterusnya ke Pesantren Trenggilis kemudian ke Pondok Kademangan, Bangkalan, Madura. Setelah itu,

Muhammad Hasyim sampai juga di Pesantren Masyhur yakni siwalan Panji, Sidoarjo. Di pondok asuhan KH. Ya'kub ini, Muhammad Hasyim belajar berbagai ilmu pengetahuan agama selama lima tahun hingga akhirnya ia diambil menantu (Anam, 2010, hlm. 64–65).

Muhammad Hasyim melanjutkan perjalanannya dibawah bimbingan guru-guru besar terkenal seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Mahfuz al-Tarmasi. Ketiga ulama besar ini, di masa itu menempati posisi sebagai Guru besar terkemuka di Makkah. Meski nama Muhamamd Abduh, pelopor pembaharu Islam (ketika itu) terdengar harum, nama ketiga ulama besar pun tidak kalah harumnya di kawasan Arab terutama Mekkah (Anam, 2010, hlm. 65).

Diantara ketiga guru besar yang paling berpengaruh pada diri Muhammad Hasyim, adalah Syekh Mahfudz al-Tarmasi, berasal dari Termas Jawa Timur. Syekh Mahfudz yang juga dikenal sebagai guru besar di Masjidil Haram, juga dikenal *isnad*-nya dalam pengajian kitab *Sahih al-Bukhari*. Beliau berhak memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai kitab tersebut. Ijazah tersebut berasal dari Imam al-Bukhari yang ditulis sekitar seribu tahun yang lalu dan diserahkan kepada 23 generasi ulama. Sedangkan Syekh Mahfudz termasuk dalam kelompok generasi terakhir. Syekh Mahfudz meneruskan karirnya sebagai guru besar di Makkah hingga meninggal pada tahun 1918 M (Anam, 2010, hlm. 65).

Selain itu, pemuda Hasyim juga belajar pada Syaikh Khatib Minangkabau yang ahli dalam bidang astronomi, aljabar dan tafsir. Syekh yang dikenal reformis dan anti-tarikat ini mengajarkan tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh pada Muhammad Hasyim ketika itu. Dari ulama inilah Hasyim muda memperoleh kecenderungan reformis. Sebagai contoh, meski tidak setuju dengan sikap Muhammad Abduh yang mencemooh ulama, Kyai Hasyim sangat memuji rasionalitas berpikir Muhammad Abduh. Meski tidak melarang tarikat dan tasawuf. Kyai Hasyim juga mengecam praktik-praktik tarekat yang menyimpang dari tradisi Nabi. Ketika kembali dari tanah suci, ia melarang para santrinya mengamalkan tarekat (Shodiq, 2008, hlm. 4–5). Ia juga menentang praktik pemujaan yang berlebihan terhadap guru-guru tarekat di Indonesia (Khuluq, 2003, hlm. 49).

Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari termasuk seorang penulis yang produktif. Sebagian besar ia menulis dalam bahasa arab dalam berbagai ilmu, seperti tasawuf, fikih dan hadis, sampai sekarang sebagian kitab ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Adapun karya-karya Hasyim Asy'ari yang cukup terkenal antara lain:

1) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yaitu kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid. 2) *Risalah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. 3) *Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzumat al-Shaikh 'Abd Allah Ibn Yasin al-Fasuruani*, catatan tambahan mengenai syair Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama. 4) *Al-Tanbihat al-Wajibah*, nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang Agama. 5) *Al-Risalah fi al-'Aqa'id*, Risalah tentang keimanan (Nizar & Ramayulis, 2005, hlm. 217).

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Hadis

Pemikiran Hasyim Asy'ari tidak bisa lepas dari bidang keilmuannya yang ditekuni selama menuntut ilmu di Mekkah, di mana selama berada di tanah suci, KH Hasim Asy'ari berguru kepada seorang ahli hadis yang terkenal pada masanya, yakni Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Gurunya tersebut menjadi sosok inspiratif dan mempengaruhi pola pemikirannya. Karya-karya yang ditulis Hasyim Asy'ari cukup banyak seputar hadis, tasawuf dan fikih. Kitab hadis karya beliau yang cukup terkenal adalah *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-h}adith al-mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-sunnah wa al-bid'ah*. Kitab ini ditulis antara tahun 1920-1930.

Kitab ini menjadi kitab kunci untuk mempelajari pemikiran Hasyim Asy'ari. Secara lebih detail dalam bidang hadis yang pembahasannya tertuju pada sunnah dan bid'ah saja, karena jika menelusuri karangan lain Hasyim Asy'ari yang membahas hadis, penulis hanya menemukan kitab ini saja.

Berdasarkan penelusuran penulis, Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan alasan spesifik yang melatarbelakangi penulisan kitab ini. Namun, jika dikaitkan dengan konteks bangsa Indonesia ketika itu jelas terlihat adanya hubungan ditulisnya kitab ini dengan kondisi keberagamaan umat Islam Indonesia. Sejarah mencatat, pada awal abad 20, umat Islam di Indonesia mulai menunjukkan perjuangan yang gigih untuk mendapatkan kemerdekaan dari penjajah Belanda. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran pembaharuan yang mulai didengungkan-dengungkan oleh tokoh-tokoh modernis Timur Tengah seperti Jamnaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.

Pemikiran pembaharuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh diatas tentu sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam di Indonesia. Akan tetapi, tidak semua pemikiran tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat. Salah satu dampak yang dapat dilihat yaitu, banyaknya kepercayaan dan amalan muslim tradisional dianggap sebagai *bid'ah* amalan-amalan yang sudah mengakar di kalangan masyarakat NU seperti *tahlilan*, *slametan*, *talqin* dan *ziarah* dianggap sesuatu yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, pengetahuan dan posisi kyai sebagai rujukan dalam praktik keberagamaan juga dikritik, karena itu adalah *taqlid* buta.

Berdasarkan konteks keberagamaan seperti itu, KH Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang tokoh akademis dari kalangan dalam merasa bertanggungjawab memberikan pencerahan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Kapasitasnya sebagai ulama ahli hadis mendorongnya untuk merespon keadaan tersebut dengan menulis kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Adapun mengenai sistematika dalam penyusunan kitab tersebut, setelah penulis teliti, maka dalam penyusunannya itu KH Hasyim Asy'ari menggunakan beberapa hal berikut: Pertama, dalam penyusunannya itu *copy paste* kitab *sahih* dan *sunan*, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika *fiqhiyyah*, misalnya ditulis dalam kitab-kitab *taharah*, *shalat* dan sebagainya. Setiap kitab-kitab tersebut terdiri dari beberapa bab. Kedua, sistematika *musnad*, yaitu kitab hadis yang ditulis berdasarkan nama periwayat yang menerima hadis dari Nabi. Ketiga, sistematika kamus, yaitu kitab hadis yang ditulis berdasarkan huruf abjad *hijaiyyah*. Keempat, kitab

hadis yang disusun seperti bagian-bagian tertentu (Ash-Shiddiqy, 2009, hlm. 116–117), seperti larangan, kabar, ibadah dan *af'al* secara umum.

Pemahasan dan kajian hadis dalam kitab *risalah ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, tersebut membahas seputar sunnah dan bid'ah. Dalam kitab tersebut, KH Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa sunnah jika dibaca *d}ammah* huruf *sin*-nya dan di-*tashdid* huruf *nun*-nya, dalam bahasa Indonesia ialah suatu jalan walaupun tidak diridlai oleh Allah (Asy'ari, t.t., hlm. 13). Secara istilah, sunnah adalah jalan yang diridlai Allah yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang faham terhadap agama. Karena ada sebuah hadis Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنُ ذَكْوَانَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ قَالَ سَمِعْتُ الْعُرْبَاضَ بْنَ
سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً
بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا
مَوْعِظَةً مُودَّعٍ فَأَعْهَدَ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ
عَبَدًا حَبَشِيًّا وَسَتْرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al 'Ala' berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Al Mutha' ia berkata; aku mendengar 'Irbadl bin Sariyah berkata; "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami. Beliau memberi nasihat yang sangat menyentuh, membuat hati menjadi gemetar, dan airmata berlinangan. Lalu dikatakan; "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan nasihat kepada kami satu nasihat perpisahan, maka berilah kami satu wasiyat." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meski kepada seorang budak Habasyi. Dan sepele bagiku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan

sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat" (Abu Dawud, 1999, hlm. 2046).

Bagi KH Hasyim Asy'ari, mengajukan rumusan naratif *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, KH Hasyim Asy'ari mengutip hadis riwayat Abu Dawud sebagai landasan teologis pendapatnya ini. Abu Dawud, al-Tirmidhi dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, Umat Nasrani akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan akan masuk neraka kecuali satu. Kemudian para sahabat bertanya "siapa mereka ya Rasulullah", Rasulullah menjawab, "mereka adalah golonganku dan para sahabatku yang ada di dalamnya" (Abu Dawud, 1999, hlm. 2046).

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى
إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي
سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Kholid bin Yazid dari Said bin Abi Hilal dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Bani Isra'il terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, akan hancur tujuh puluh golongan dan tersisa satu golongan saja. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, akan hancur tujuh puluh satu golongan, dan yang selamat hanya satu golongan saja". Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah golongan tersebut?" beliau menjawab, "Yaitu jama'ah, Yaitu jama'ah" (Ibn Hanbal, t.t., hlm. 85).

Adapun term *bid'ah*, KH Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syekh Zaruq dalam kitab karangannya "*Uddah al-Murid*", *bid'ah* secara syariat adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama. Baik bentuk maupun hakikatnya (Asy'ari, t.t., hlm.

3–4). Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ
بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ بِنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Shabah dan Abdullah bin 'Aun Al Hilali semuanya dari Ibrahim bin Sa'd. Ibnu Shabah berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al-Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak" (Muslim, 2005, hlm. 412).

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian hadis di atas adalah dikembalikan kepada masalah hukum meyakini sesuatu yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, yang dimaksud lafal *muhdathah* pada hadis bukanlah mutlak semuanya berbau pembaharuan dalam agama. Karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan *usul*-nya dalam agama, atau terdapat contoh *furu'iyah*-nya saja. Maka diqiyaskanlah kepadanya (Asy'ari, t.t., hlm. 4).

Mengutip pandangan Syekh Zaruq, bahwa *bid'ah* itu dibagi menjadi tiga macam. Pertama, *bid'ah sarih* (yang jelas dan terang) yaitu *bid'ah* sesuatu yang ditetapkan tanpa memiliki landasan syariat, baik yang wajib, yang sunnah maupun lainnya. Kedua, *bid'ah* yang disandarkan kepada suatu hal. jika ia dapat selamat dari penyandaran ini, maka tidak dianggap sah memperdebatkannya (tidak boleh mempersoalkan apakah praktik tersebut merupakan *bid'ah*). Ketiga, *bid'ah khilafiyyah* (yang diperselisihkan), yaitu perdebatan sudut pandang perbedaan argument. Salah satu pihak akan mengatakannya sebagai *bid'ah*, sedangkan yang lainnya mengatakan sebagai sunnah (Asy'ari, t.t., hlm. 9–10).

Kemudian, KH Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syeikh Ibn Abdussalam bahwa *bid'ah* dibagi menjadi lima kategori. Pertama, *bid'ah* yang wajib, seperti belajar ilmu nahwu dan *gharib al-qur'an*. Kedua, *bid'ah* yang haram, seperti madzhab Qadariyyah, Jabariyyah, dan Mujassimah. Ketiga, *bid'ah* yang sunnah, seperti membangun pesantren. Keempat, *bid'ah* yang *makruh*, seperti menghiasi masjid secara berlebihan dan menyobek-nyobek mushaf. Kelima, *bid'ah* yang *mubah*, seperti menjabat tangan setelah shalat dan melonggarkan baju dan lain-lain (Asy'ari, t.t., hlm. 11).

Penggunaan Hadis dalam Lembaga Bahth al-Masa'il

NU dalam menyikapi sebuah permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat, terutama permasalahan yang mempunyai korelasi terhadap *masa'il al-diniyyah*, diselesaikan dengan cara musyawarah yang biasa diistilahkan dengan *bahth al-masa'il*. *Bahth al-masail* sendiri merupakan pengkajian terhadap masalah-masalah agama. Lembaga ini berfungsi sebagai forum pengkajian hukum yang membahas berbagai masalah keagamaan (Fadeli & Subhan, 2007, hlm. 35).

Tugas LBM adalah menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum. Oleh karena itu, lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam Organisasi NU, sebagai forum diskusi alim ulama (syuriah) dalam menetapkan hukum suatu masalah yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan bagi warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Fadeli & Subhan, 2007, hlm. 35).

Mekanisme kerjanya, semua masalah yang masuk ke lembaga ini diinventarisir. Kemudian, disebarkan ke seluruh ulama, anggota syuriah, dan para pengasuh pondok pesantren yang ada di bawah naungan NU. Selanjutnya para ulama melakukan penelitian terhadap masalah ini dan dicarikan rujukan dari pendapat-pendapat ulama melalui kitab karangan (kitab klasik). Selanjutnya, mereka bertemu dalam satu forum untuk saling beradu argumen dan dalil rujukan. Dalam forum ini, seringkali terjadi adanya perdebatan yang sengit antara pengasuh atau ulama yang hadir dan menyampaikan pandangan dan sikapnya terhadap masalah yang sedang dibahas itu, sampai akhirnya masalah tersebut ditemukan sebuah rumusan jawaban dengan

petunjuk (dalil) yang kuat, yakni al-Quran, Hadis, Ijma' dan Qiyas (Fadeli & Subhan, 2007, hlm. 35–36).

Kesimpulan

Kajian hadis merupakan pusat perhatian berbagai kalangan, terutama kalangan NU, karena hadis ini tidak sama derajatnya dengan al-Quran yang *mutawatir bi al-lafz*. Kajian hadis di kalangan NU lebih proporsional pada lembaga Bahtsul masail NU. NU yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan organisasi keagamaan yang berdiri di tengah masyarakat awam terhadap respon agama Islam di Indonesia yang mana Islam masuk melalui akulturasi budaya. Berdasarkan konteks keberagamaan seperti itu, KH Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang tokoh modernis dari kalangan dalam merasa bertanggungjawab memberikan pencerahan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Kapasitasnya sebagai ulama ahli hadis mendorongnya untuk merespon keadaan tersebut dengan menulis kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn A. al-A. A.-S. (1999). *Sunan Abi Dawud* (Vol 4). Kairo: Dar al-Hadith.
- Anam, C. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Cet. III). Surabaya: PT. Duta Askara Mulia.
- Anshor, A. M. (2012). *Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Teras.
- Ash-Shiddiqy, M. H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Risalah Ahlissunnah wa al-Jama'ah fi Hadis al-Mawta wa Asyrat as-Sa'ah*. Jombang: Maktabah at-Turas al-Islami.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Bruinessen, M. van. (1999). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Daman, R. (2001). *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fadeli, S., & Subhan, M. (2007). *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Ibn Hanbal, A. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal* (Vol. 6). Beirut: Dar al-Fikr.
- Khuluq, L. (2003). *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslim, I. al-H. A. al-H. al-Q. al-N. (2005). *Sahih Muslim* (Vol 2). Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, H. (2015). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nizar, S., & Ramayulis. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Shodiq, J. (2008). *Pertemuan Antara Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004* (Cet I.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS.